

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang sedang melaksanakan pembangunan di segala bidang. Sektor pertanian merupakan salah satu subsektor yang diandalkan, karena subsektor pertanian sampai saat ini masih memegang peranan penting dalam menunjang perekonomian nasional. Hal ini dibuktikan dengan kontribusi pertanian terhadap PDB (Produk Domestik Bruto) pada tahun 2020 sebesar 15,46 persen (BPS, 2020).

Sektor pertanian dapat bekerjasama secara harmonis dengan sektor-sektor lain dalam pembangunan ekonomi nasional guna menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat (Neli, 2013) Sektor pertanian terdiri dari beberapa sub sektor yaitu sub sektor tanaman pangan, sub sektor peternakan, sub sektor perikanan, sub sektor perkebunan, dan sub sektor kehutanan.

Sub sektor peternakan memiliki peran yang dalam pembangunan sektor pertanian, yaitu dalam upaya pemantapan ketahanan pangan untuk memenuhi kebutuhan protein hewani, pemberdayaan ekonomi masyarakat, dan dapat memacu pengembangan wilayah (Daryanto, 2011). Peternakan terbagi menjadi dua yaitu ternak besar di antaranya sapi (perah/potong), kerbau, kuda dan ternak kecil diantaranya berupa kambing, domba, babi serta ternak unggas seperti (ayam, bebek, itik dan puyuh).

Menurut Saragih (2000), Pemerintah berusaha untuk meningkatkan pendapatan peternak dan memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat dengan mendayagunakan dan mengembangkan potensi ternak daerah. Potensi ternak yang bernilai jual tinggi salah satunya adalah ayam. Menurut data Susenas tahun 2019, konsumsi daging ayam ras masyarakat Indonesia adalah sebesar 12,79 kg/kapita/tahun. Berdasarkan proyeksi dari Kementerian Pertanian (2018), kebutuhan nasional akan daging ayam terus meningkat dari tahun 2020 sampai tahun 2022. Kebutuhan daging ayam tahun 2020 adalah sebesar 3,33 juta ton; tahun 2021 sebesar 3,47 juta ton dan tahun 2022 sebesar 3,62 juta ton (Kemendag, 2020).

Hal tersebut menjadikan peluang usaha ternak ayam ras pedaging (broiler) untuk penyediaan pangan hewani yang dapat meningkatkan pendapatan bagi masyarakat. Usaha ternak ayam broiler berpotensi untuk dikembangkan selain

upaya penanganan untuk mengimbangi kebutuhan masyarakat terhadap daging ayam, ayam broiler ini memiliki beberapa keunggulan, diantaranya masa produksi relatif singkat sekitar 4-5 minggu produksi daging sudah dapat dipasarkan atau dikonsumsi serta menghasilkan kualitas daging berserat lunak (Putri, dkk, 2020).

Pembangunan peternakan ayam broiler didukung oleh semakin kuatnya industri hulu seperti perusahaan pembibitan (*breeding farm*), perusahaan pakan ternak (*feed mill*) dan perusahaan obat hewan dan industri hilir seperti perusahaan pengolahan produk peternakan. Bisnis ternak ayam broiler merupakan salah satu jenis usaha yang terus mengalami perkembangan. Munculnya pola usaha ayam broiler disebabkan oleh adanya tuntutan dari usaha itu sendiri. Seperti perkembangan industri pakan, obat ternak, perusahaan kemitraan atau *Poultry Shop* (PS) maupun berkembangnya industri pengolah daging ayam dan rumah-rumah makan yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi permintaan kebutuhan akan daging ayam broiler (Tamalludin, 2014).

Kabupaten Tasikmalaya merupakan salah satu dari beberapa kabupaten yang memiliki rata-rata produktivitas peternak ayam broiler yang relative tinggi. Hal ini dapat dilihat dari data yang di peroleh dari Dinas Peternakan Provinsi Jawa Barat yang ada pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Produksi Ayam Pedaging di Sentra Jawa Barat.

No.	Kabupaten	Produksi (Ton)		
		2018	2019	2020
1.	Bogor	151,55	177,27	170,47
2.	Sukabumi	54,92	59,06	46,69
3.	Cianjur	44,47	47,67	55,23
4.	Bandung	20,14	36,61	38,39
5.	Garut	9,15	9,38	31,14
6.	Tasikmalaya	38,25	38,65	40,30
7.	Ciamis	117,27	120,63	23,53
8.	Kuningan	24,55	25,16	26,29
9.	Cirebon	19,68	21,41	24,90
10.	Majalengka	22,80	23,36	23,83
Total		502,82	559,24	327,40

Sumber : Open Data Jabar, 2021

Berdasarkan pada Tabel 1, dapat dilihat bahwa Kabupaten Tasikmalaya pada tahun 2018 dan 2019 dari 10 kabupaten yang diambil dengan produksi sebanyak 38,25 ton dan 38,65 ton. Pada tahun 2020 Kabupaten Tasikmalaya menduduki peringkat ke 4 dengan jumlah produksi sebanyak 40,30 ton. Hal ini

memperlihatkan, bahwa Kabupaten Tasikmalaya berpotensi dalam produksi ayam broiler. Alasan tersebut diperkuat pada Tabel 1, dimana wilayah terbesar ke 5 di Jawa Barat yaitu di Kabupaten Tasikmalaya. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa produksi ayam broiler di Kabupaten Tasikmalaya mengalami peningkatan, sehingga peluang untuk usaha ayam broiler di Kabupaten Tasikmalaya cukup menjanjikan.

Berdasarkan data dari Kecamatan yang berada di Kabupaten Tasikmalaya, salah satu Kecamatan yang menjalankan usaha ternak ayam broiler yaitu Kecamatan Karangnunggal tepatnya di Desa Cikukulu. Namun di sisi lain, peternak ayam broiler di desa ini mengalami kendala dalam menjalankan usahanya yaitu fluktuasi harga input dan output, permasalahan modal dan berbagai risiko produksi yang sangat besar pengaruhnya pada hasil produksi. Pengelolaan usaha peternakan ayam broiler di Desa Cikukulu ada dua macam pola usaha ternak, yakni usaha ternak ayam broiler pola kemitraan dan usaha ternak pola mandiri.

Peternakan kemitraan adalah peternakan dengan cara bekerjasama dengan pihak lain. Kerjasama tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk kemitraan. Kemitraan sebagai inti memiliki tugas menyediakan Sapronak (Sarana Produksi Ternak) kepada plasma, sedangkan peternak sebagai plasma menyediakan kandang, tenaga kerja dan peralatan untuk produksi. Keterbatasan peternak dalam hal permodalan, teknologi, dan sumber daya membuat terbentuknya kerjasama. Menurut Subkhie dkk (2012) beberapa keuntungan bermitra dengan perusahaan inti adalah memperoleh bimbingan teknis, usaha ternak ayam broiler dengan pola kemitraan didukung oleh pemerintah, dan pemasaran hasil panen. Peternakan dengan cara bermitra layak dikembangkan sejauh kerjasama berjalan dengan baik sesuai dengan perjanjian kontrak antara peternak dan perusahaan inti. Namun di sisi lain, peternak tidak punya kebebasan penuh pada usaha peternakannya, sebab semua sistem manajemen kandang, pemberian pakan, serta teknis budidaya sudah ditata oleh perusahaan inti dan mengantar pendamping.

Peternakan mandiri adalah peternakan yang dikelola oleh pengusaha peternakan sendiri dengan membiayai keseluruhan produksi dengan modal dari peternak. Ciri-ciri peternak mandiri adalah mampu membuat keputusan sendiri mengenai perencanaan usaha peternakan, menentukan fasilitas perkandangan

menentukan jenis dan jumlah saponak yang akan digunakan, menentukan saat penebaran DOC (*Day Old Chick*) di dalam kandang, menentukan manajemen produksi dan menentukan tempat dan harga penjualan hasil produksi (Farida Yulianti, 2012). Kelebihan peternak sistem mandiri yaitu tidak terikat oleh kontrak sehingga bebas untuk berinovasi. Kekurangannya yaitu karena keseluruhan modal sendiri maka peternak mandiri sulit dalam pengembangan usaha, pemasaran sulit dalam jumlah besar, dan untuk risiko juga ditanggung sendiri oleh peternak mandiri (Dityas, 2019).

Pengelolaan peternakan ayam dengan berbagai pola yang memiliki kekuatan dan kelemahan masing-masing tentu akan berpengaruh kepada pendapatan yang diterima. Pendapatan peternak didukung oleh tingkat kelayakan usaha ternak yang baik melalui besarnya rasio penerimaan terhadap biaya usaha ternak. Hal ini tentunya akan berdampak pada pengembangan usaha peternakan ayam broiler. Maka peneliti tertarik untuk melihat besarnya biaya, penerimaan dan pendapatan pada pola kemitraan dan mandiri. Karena itu, penelitian ini berjudul "Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Ternak Ayam Broiler Pola Kemitraan dan Mandiri" yang berlokasi di Desa Cikukulu, Kecamatan Karangnunggal, Kabupaten Tasikmalaya untuk melihat perbedaan pendapatan di antara kedua pola tersebut dengan skala usaha yang sama.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Berapakah biaya, penerimaan dan pendapatan usaha ternak ayam broiler pola kemitraan dan mandiri?
2. Bagaimana kelayakan usaha ternak ayam broiler pola kemitraan dan mandiri?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui :

1. Biaya, penerimaan dan pendapatan usaha ternak ayam broiler pola kemitraan dan mandiri.
2. Kelayakan usaha ternak ayam broiler pola kemitraan dan mandiri.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, antara lain sebagai berikut :

1. Penulis, menambah pengetahuan dalam mengaplikasikan ilmu-ilmu yang telah diperoleh selama kuliah, serta melatih kemampuan dalam memecahkan suatu masalah.
2. Peternak, sebagai informasi tambahan sekaligus evaluasi dalam pelaksanaan usahanya mengenai pola usaha ternak ayam ras pedaging.
3. Pemerintah, sebagai pertimbangan dalam menyusun kebijakan pembangunan ekonomi daerah.
4. Peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu yang bermanfaat dan dapat digunakan sebagai masukan atau referensi untuk penelitian selanjutnya.